

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEKAMBUHAN PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI POLI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT ERNALDI BAHAR PROVINSI SUMATERA SELATAN

R.A. Fadilah^{1*}, Ruri Dwi Septiani²

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang^{1,2}

*Corresponding Author : radenayu.dila23@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana pasien mengekspresikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang paling banyak ditemukan. Salah satu faktor penyebab terjadinya kekambuhan pada pasien halusinasi pendengaran adalah kurangnya peran serta keluarga dalam perawatan terhadap anggota keluarga yang menderita penyakit tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien halusinasi pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan. Dengan mengambil data penderita halusinasi pendengaran pada tahun 2024 sebagai populasi penelitian. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Sampel pada penelitian adalah keluarga pasien halusinasi pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 91 orang. Metode pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dukungan keluarga. Desain penelitian menggunakan studi korelasional dengan pendekatan cross sectional, dan melakukan analisa data dalam bentuk univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil uji Chi-Square didapati nilai p value $< 0,05$ maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien halusinasi pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan kepada keluarga agar dapat memberikan dukungan yang baik supaya dapat menekan angka kekambuhan pada pasien halusinasi pendengaran karena keluarga merupakan orang atau lingkungan terdekat penderita, semakin erat dukungan keluarga maka semakin kecil tingkat kekambuhan yang dialami.

Kata kunci : dukungan keluarga, halusinasi pendengaran, kekambuhan

ABSTRACT

Hallucinations are a perceptual disorder in which patients express something that is not actually happening. Auditory hallucinations are the most common type of hallucinations. One of the factors causing relapse in patients with auditory hallucinations is the lack of family involvement in caring for family members who suffer from the disease. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and relapse in patients with auditory hallucinations at the Outpatient Clinic of Ernaldi Bahar Hospital, South Sumatra Province. By taking data on auditory hallucination sufferers in 2024 as the research population. Sampling used a purposive sampling technique. The sample in the study was the families of auditory hallucination patients at the Outpatient Clinic of Ernaldi Bahar Hospital, South Sumatra Province, totaling 91 people. The data collection method used a family support questionnaire sheet. The research design used a correlational study with a cross-sectional approach, and conducted data analysis in univariate and bivariate forms using the Chi-Square test. The results of the Chi-Square test found a p value < 0.05 , so it was concluded that there was a relationship between family support and relapse in auditory hallucination patients at the Outpatient Clinic of Ernaldi Bahar Hospital, South Sumatra Province. Based on the results of this study, it is recommended that families provide good support in order to reduce the relapse rate in auditory hallucination patients because the family is the closest person or environment to the sufferer, the closer the family support, the lower the relapse rate experienced.

Keywords : family, hallucinations, relapse, support

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 yaitu kondisi seseorang atau individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga mampu menyadari segala potensi dan kemampuan diri, mengatasi tekanan, bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (Siswantoyo & Gunawan, 2021). Gangguan jiwa berat di kenal dengan istilah psikosis, salah satu contoh dari psikosis adalah halusinasi pendengaran. Gangguan jiwa berat memiliki gejala antara lain halusinasi, waham, gangguan proses pikir, ilusi, kemampuan berpikir, dan tingkah laku aneh seperti agresivitas atau katatonik (Widayat, 2022). Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana pasien mengekspresikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Ada lima jenis halusinasi yaitu pendengaran, penglihatan, penghidu, pengecap dan perabaan. Halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang paling banyak ditemukan (Husni, 2023).

World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2019 sebanyak 970 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, terdapat 301 juta orang mengalami gangguan kecemasan, 280 juta orang mengalami depresi, 40 juta orang mengalami gangguan bipolar, dan 24 juta orang mengalami halusinasi pendengaran. Prevalensi data halusinasi pendengaran khususnya halusinasi pendengaran menurut data *World Health Organization* (WHO) yang mengalami kekambuhan diperoleh bahwa tingkat kekambuhan halusinasi pendengaran dari tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu dari 28%, 43%, dan 54% (WHO, 2022). Sementara data Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat, data prevalensi gangguan jiwa dengan psikosis atau Halusinasi Pendengaran tertinggi di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 58.510, diikuti Jawa Timur dengan jumlah 50.588, dan Jawa Tengah dengan 44.456. Sedangkan di Sumatera Selatan berjumlah 9.402 (SKI, 2023).

Data yang diperoleh dari catatan Rekam Medik Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan, kunjungan pasien kasus gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran pada tahun 2022 sebanyak 18.272 kasus, tahun 2023 sebanyak 19.296 kasus. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan hingga tahun 2024 sebanyak 19.650 kasus, dan dari berbagai jenis kasus halusinasi pendengaran ditemukan data kunjungan kasus dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran menempati kasus terbanyak kedua yakni pada tahun 2022 sebanyak 634 kasus, tahun 2023 sebanyak 828 kasus dan di tahun 2024 sebanyak 958 kasus (Rekam Medik, Rumah Sakit Ernaldi Bahar, 2024). Menurut medical record dari Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan bahwa pasien yang melakukan kunjungan ke poli rawat jalan rata-rata pasien yang kunjungan lama atau mengalami perawatan berulang atau kekambuhan (Rekam Medik, Rumah Sakit Ernaldi Bahar, 2024).

Pemulihan dari halusinasi tidak hanya bergantung pada terapi medis, tetapi juga membutuhkan dukungan eksternal, terutama dari keluarga. Dukungan keluarga terbukti berperan penting dalam meningkatkan proses pemulihan pasien dengan memberikan bantuan emosional, informasi, dan instrumental. Kekambuhan sering terjadi pada gangguan jiwa. Kekambuhan juga menyebabkan proses pemulihan menjadi tertunda. Penurunan produktifitas menjadi masalah lanjutan bagi pasien halusinasi yang sering kambuh. Kekambuhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan kondisi dimana proses penyembuhan terhambat (Shi liang et al., 2020). Ada banyak faktor yang menyebabkan kekambuhan. Salah satu faktor penyebab terjadinya kekambuhan pada pasien halusinasi pendengaran adalah kurangnya peran serta keluarga dalam perawatan terhadap anggota keluarga yang menderita penyakit tersebut. Dalam proses kesembuhan, penderita membutuhkan dukungan keluarga yang baik, untuk merawat dan memenuhi kebutuhan

pasien, keluarga sebagai pendamping serta perawat juga sangat berpengaruh terhadap kekambuhan (Ningsih, 2023). Dukungan dan partisipasi dari keluarga dan orang terdekat sangat dibutuhkan dalam penanganan penderita gangguan jiwa, karena keluarga adalah salah satu motivator bagi penderita gangguan jiwa untuk bisa sembuh dan melakukan aktivitas (Kristina, 2020).

Keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi seperti bermusuhan, mengkritik, banyak melibatkan diri dengan klien diperkirakan klien akan mengalami kekambuhan dalam waktu sembilan bulan. Oleh sebab itu, peran keluarga sangat penting dalam proses penyembuhan gangguan jiwa, dengan pasien dekat dengan keluarga yang bersikap terapeutik dan mendukung pasien, masa kesembuhan pasien dapat dipertahankan selama mungkin. Perlu diketahui bahwasanya bila pasien Halusinasi Pendengaran mengalami kekambuhan maka pasien tersebut akan mengulangi pengobatan dari awal (Rohmayanti, et al., 2023). Keikutsertaan keluarga dalam pendampingan, pengawasan serta pemberi dukungan terhadap pasien dengan halusinasi sangatlah penting dan dapat membantu proses penyembuhan serta terapinya. Keluarga seharusnya memahami bagaimana merawat anggota keluarganya yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran karena keluarga merupakan orang terdekat dengan pasien yang dapat memberikan perawatan selain yang dilakukan oleh tenaga medis di rumah sakit (Herawati, et al., 2021).

Dukungan keluarga yang baik dapat membantu pasien halusinasi pendengaran untuk lebih mengontrol halusinasi mereka, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan mengurangi risiko kekambuhan. Keluarga juga perlu memahami bahwa halusinasi adalah bagian dari gangguan jiwa dan bukan perilaku yang disengaja. Dengan dukungan yang tepat, pasien dapat hidup dengan lebih baik dan mencapai potensi terbaik mereka (Nugroho, et al., 2021). Koefisien kolerasi yang didapat antara dukungan keluarga dengan kekambuhan klien halusinasi adalah sebesar 0,723 dengan p value $< \alpha$ ($0,000 < 0,5$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan klien halusinasi pendengaran.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien halusinasi pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan.

METODE

Penelitian ini merupakan studi korelasional dengan desain cross sectional yang dilaksanakan di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 5 Mei–9 Juni 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pasien halusinasi pendengaran pada tahun 2024 sebanyak 958 orang, dengan sampel 91 anggota keluarga yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan keluarga yang diadaptasi dari Prameswari. Analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan keluarga sebagai variabel bebas dengan kekambuhan pasien halusinasi pendengaran sebagai variabel terikat. Penelitian ini telah melalui uji etik penelitian kesehatan dengan memperhatikan prinsip persetujuan, kerahasiaan data, serta etika penelitian yang berlaku.

HASIL

Berdasarkan data, diketahui bahwa sebagian besar berusia 46-55 tahun sebanyak 34 responden (37,4%) dan sebagian kecil berusia >66 tahun sebanyak 2 responden (2,2%). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa sebagian besar responden yang merupakan keluarga pasien masuk ke kategori usia pertengahan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Keluarga Pasien Halusinasi Pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025

No	Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	17-25 tahun	19	20,9
2.	26-35 tahun	13	14,3
3.	36-45 tahun	18	19,8
4.	46-55 tahun	34	37,4
5.	56-65 tahun	5	5,5
6.	> 66 tahun	2	2,2
Total		91	100

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Keluarga Pasien Halusinasi Pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	58	63,7
2.	Perempuan	33	36,3
Total		91	100

Berdasarkan data, diketahui bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 58 responden (63,7%) dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (36,3%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Keluarga Pasien Halusinasi Pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	PNS	1	1,1
2.	Swasta	5	5,5
3.	Wiraswasta	15	16,5
4.	Buruh	20	22,0
5.	Lain-Lain	50	54,9
Total		91	100

Berdasarkan data, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai petani, ibu rumah tangga dan lain-lain yang pada penelitian ini dikelompokkan sebagai kategori lain-lain sebanyak 50 responden (54,9%) dan sebagian kecil memiliki pekerjaan PNS sebanyak 1 responden (1,1%).

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir Keluarga Pasien Halusinasi Pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	SD	8	8,8
2.	SMP	42	46,2
3.	SMA	38	41,8
4.	Perguruan Tinggi	3	3,3
Total		91	100

Berdasarkan data, diketahui bahwa bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMP sebanyak 42 responden (46,2%) dan sebagian kecil responden memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 3 responden (3,3%).

Tabel 5. Karakteristik Berdasarkan Status Hubungan Keluarga Pasien Halusinasi Pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025

No	Status Hubungan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Anak	19	20,9
2.	Orang Tua	37	40,7
3.	Suami/Istri	11	12,1
4.	Saudara yang tinggal 1 rumah	24	26,4
Total		91	100

Berdasarkan data, diketahui bahwa bahwa sebagian besar hubungan pasien dengan keluarga adalah orang tua sebanyak 37 responden (40,7%) dan sebagian kecil hubungan pasien dengan keluarga adalah suami/istri sebanyak 11 responden (12,1%).

Tabel 6. Frekuensi Kekambuhan Selama Satu Tahun Terakhir pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025

No	Jumlah Kekambuhan pada Pasien Halusinasi Pendengaran Selama Satu Tahun terakhir	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Tidak Kambuh	23	25,3
2.	1-10 kali	40	44,0
3.	11-20 kali	22	24,2
4.	21-30 kali	6	6,6
Total		91	100

Berdasarkan data, diketahui bahwa frekuensi kekambuhan terbanyak yaitu rasio 1-10 kali sebanyak 40 pasien halusinasi pendengaran yang kambuh (44,0%) dan 21-30 kali sebanyak 6 pasien halusinasi pendengaran yang kambuh (6,6%).

Tabel 7. Kekambuhan pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025

No	Kekambuhan pada Pasien Halusinasi Pendengaran	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Ya	68	74,7
2.	Tidak	23	25,3
Total		91	100

Berdasarkan data, diketahui bahwa dari 91 responden didapatkan 68 orang (74,7%) memiliki keluarga yang mengalami kekambuhan halusinasi pendengaran dan 23 orang (25,3%) tidak mengalami kekambuhan halusinasi pendengaran

Tabel 8. Dukungan Keluarga pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Baik	2	2,2
2.	Cukup	27	29,7
3.	Kurang	62	68,1
Total		91	100

Berdasarkan data, diketahui bahwa dukungan keluarga pada pasien halusinasi pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan dari

91 responden didapatkan 62 responden (68,1%) dukungan keluarga kurang sedangkan 27 responden (29,7%) didapatkan dukungan keluarga cukup dan 2 responden (2,2%) untuk dukungan keluarga baik.

Tabel 9. Kategori Dukungan Keluarga pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025

Dukungan Keluarga	Dukungan Penilaian	(%)	Dukungan Instrumental	(%)	Dukungan Informasional	(%)	Dukungan Emosi	(%)
Baik	2	2,2	25	27,5	27	29,7	0	0
Cukup	76	83,5	6	6,6	56	61,5	0	0
Kurang	13	14,3	60	65,9	8	8,8	91	100
Total	91	100	91	100	91	100	91	100

Berdasarkan data, diketahui bahwa dari 91 responden untuk dukungan keluarga penilaian pada pasien Halusinasi Pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan didapatkan 2 responden kategori baik, 76 responden kategori cukup dan 13 responden kategori kurang. Kemudian untuk dukungan keluarga instrumental didapatkan 25 responden kategori baik, 6 responden kategori cukup dan 60 responden kategori kurang. Untuk dukungan keluarga informasional didapatkan 27 responden kategori baik, 56 responden kategori cukup dan 8 kategori kurang. Selanjutnya pada dukungan emosi didapat semua responden pada kategori kurang. Pada dukungan keluarga didapatkan hasil mayoritas untuk kategori dukungan informasional dan minoritas untuk kategori dukungan instrumental.

Tabel 10. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025

Dukungan Keluarga	Kekambuhan				Total	%	P.Value
	Kambuh	Tidak Kambuh	f	%			
Baik	0	2	0	100	2	100	0,000
Cukup	10	17	37	63	27	100	
Kurang	58	4	93,5	6,5	62	100	
Total	68	23	74,7	25,3	91	100	

Berdasarkan data, diketahui bahwa dari 91 responden, pasien yang mendapatkan dukungan keluarga kurang sehingga mengakibatkan pasien halusinasi pendengaran mengalami kekambuhan sebanyak 58 responden (93,5%), sedangkan untuk yang tidak mengalami kekambuhan sebanyak 4 responden (6,5%). Untuk dukungan keluarga cukup menunjukan pasien halusinasi pendengaran mengalami kekambuhan sebanyak 10 responden (37%), sedangkan untuk yang tidak mengalami kekambuhan sebanyak 17 responden (63%). Selanjutnya untuk dukungan keluarga baik 2 responden (100%) tidak mengalami kekambuhan. Hasil analisa dengan menggunakan uji Chi Square dengan program spss didapatkan nilai Asymp.Sig sebesar = 0,000 Karena nilai Asymp.Sig < 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien halusinasi pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 responden didapatkan kekambuhan pada pasien halusinasi pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 68 orang (74,7%). Sementara frekuensi kekambuhan terbanyak

yaitu rasio 1-10 kali dalam satu tahun sebanyak 40 pasien halusinasi pendengaran yang kambuh (44,0%) dan frekuensi kekambuhan paling sedikit pada rasio 21-30 kali dalam satu tahun sebanyak 6 pasien halusinasi pendengaran yang kambuh (6,6%). Keliat (2019), kekambuhan adalah kembalinya gejala-gejala gangguan jiwa pada pasien yang sudah lama dinyatakan bebas dari gejala gangguan. Menurut kamus kedokteran kekambuhan merupakan munculnya kembali gejala-gejala yang cukup parah dan mengganggu aktivitas sehari-hari sehingga membutuhkan perawatan baik rawat inap maupun rawat jalan dengan jangka waktu yang cukup lama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Berowi, Rahman & Badar (2023) berjudul hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran yaitu dari 33 responden yang memiliki nilai dukungan keluarga kurang baik dengan tingkat kekambuhan yang sering sebanyak 10 orang (76,9%) dan nilai dukungan keluarga kurang baik dengan tingkat kekambuhan yang jarang sebanyak 3 orang (23,1%). Sedangkan nilai dukungan keluarga baik dengan tingkat kekambuhan yang sering sebanyak 5 orang (25%) dan nilai dukungan keluarga baik dengan tingkat kekambuhan yang jarang sebanyak 15 orang (75%). Hal ini berarti dukungan keluarga yang kurang baik memiliki risiko lebih besar menyebabkan tingkat kekambuhan pada pasien gangguan persepsi sensorial halusinasi dibandingkan dengan dukungan keluarga yang baik.

Hal ini didukung hasil penelitian Tombokan, et al., (2022) berjudul hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan penderita halusinasi pendengaran yakni dari 10 jurnal, 7 diantaranya menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan penderita halusinasi pendengaran dengan memperhatikan aspek dukungan keluarga, faktor yang mengakibatkan kekambuhan seperti ketidakpatuhan minum obat, kontrol yang tidak rutin, kurangnya kepercayaan serta dukungan dari keluarga. Kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan halusinasi seperti mampu mengenal masalah, mengambil keputusan, menggunakan fasilitas kesehatan dan memodifikasi lingkungan memengaruhi kekambuhan penderita. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian teori serta penelitian terdahulu, maka penulis berasumsi bahwa kekambuhan adalah suatu keadaan dimana timbulnya kembali suatu penyakit yang sudah sembuh dan disebabkan oleh berbagai macam faktor penyebab salah satunya yakni dukungan keluarga, semakin tinggi dukungan keluarga pada pasien halusinasi pendengaran maka semakin rendah tingkat kekambuhannya dan semakin rendah dukungan keluarga pada pasien halusinasi pendengaran maka semakin tinggi tingkat kekambuhannya.

Berdasarkan hasil kuesioner dukungan keluarga pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan yang telah dirangkum oleh peneliti diketahui bahwa dukungan keluarga pada pasien halusinasi pendengaran didapatkan sebanyak 62 responden (68,1%) dukungan keluarga kurang, 27 responden (29,7%) didapatkan dukungan keluarga cukup dan 2 responden (2,2%) untuk dukungan keluarga baik. Pada penelitian ini menunjukkan mayoritas pasien halusinasi pendengaran diketahui kurang dalam mendapatkan dukungan keluarganya. Diketahui bahwa dari 91 responden jika dibagi berdasarkan 4 indikator dukungan maka dukungan keluarga penilaian pada pasien halusinasi pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan didapatkan 2 responden kategori baik, 76 responden kategori cukup dan 13 responden kategori kurang. Kemudian untuk dukungan keluarga instrumental didapatkan 25 responden kategori baik, 6 responden kategori cukup dan 60 responden kategori kurang. Untuk dukungan keluarga informasional didapatkan 27 responden kategori baik, 56 responden kategori cukup dan 8 kategori kurang. Selanjutnya pada dukungan emosi didapat semua responden pada kategori kurang. Pada dukungan keluarga didapatkan hasil mayoritas untuk kategori dukungan informasional dan minoritas untuk kategori dukungan instrumental.

Menurut Friedman (2019), dukungan keluarga merupakan bentuk support system yang diberikan oleh keluarga dalam menghadapi masalah anggota keluarganya. Keluarga merupakan orang yang paling dekat dan tempat yang paling nyaman bagi pasien gangguan jiwa. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap pasien gangguan jiwa. Dukungan keluarga yang di wujudkan dalam bentuk kasih sayang, adanya kepercayaan, kehangatan, perhatian saling mendukung dan menghargai antar keluarga. Dukungan keluarga merupakan suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya. Anggota keluarga sangat membutuhkan dukungan dari keluarganya karena hal ini akan membuat individu tersebut merasa dihargai dan anggota keluarga siap memberikan dukungan untuk menyediakan bantuan dan tujuan hidup yang ingin dicapai individu (Marlisa, 2020).

Hal ini didukung hasil penelitian Sumah (2020) berjudul dukungan kerluarga berhubungan dengan kemampuan pasien skizofrenia dalam mengontrol halusinasi di RSKD Provinsi Maluku yaitu dari 35 responden yang memiliki dukungan keluarga baik dan mampu mengontrol halusinasi sebanyak 16 orang (18,42%) dan responden yang memiliki dukungan keluarga baik namun tidak mampu mengontrol halusinasi sebanyak 3 orang (15,8%). Sedangkan responden yang memiliki dukungan keluarga kurang dan mampu mengontrol halusinasi sebanyak 5 orang (31,25%) dan responden yang memiliki dukungan keluarga kurang namun tidak mampu mengontrol halusinasi sebanyak 11 orang (68,75%). Hal ini berarti bahwa apabila dukungan keluarga baik maka pasien tidak mengalami kekambuhan, sebaliknya jika dukungan keluarga buruk atau kurang maka pasien mengalami kekambuhan.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian teori serta penelitian terdahulu, maka penulis berasumsi bahwa keluarga merupakan hal penting dalam proses kesembuhan penyakit seseorang terutama dukungan keluarga. Dengan adanya dukungan keluarga dapat mempengaruhi kesembuhan pasien dan menumbuhkan rasa percaya diri serta dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasinya. Untuk itu diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan yang baik pada pasien halusinasi pendengaran agar bisa sembuh dan tidak mengalami kekambuhan lagi. Hasil analisa dengan menggunakan uji chi square dengan program spss didapatkan nilai p value = 0,000. Karena nilai sigfnifikasi yang didapatkan ($p < \alpha$), maka hipotesis penelitian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien halusinasi pendengaran di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan.

Tanjung, et al., (2023), menyatakan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab penting dalam proses perawatan di rumah agar adaptasi klien berjalan dengan baik. Kualitas dan efektivitas perilaku keluarga akan membantu proses pemulihan kesehatan pasien sehingga status pasien meningkat. Menurut Irma (2020), keluarga merupakan sistem pendukung utama dalam memberi perawatan langsung pada setiap keadaan pasien baik itu sehat maupun sakit. Merupakan suatu kondisi yang umum apabila dalam suatu keluarga memiliki keterbatasan-keterbatasan baik keterbatasan dalam pengetahuan atau informasi tentang penyakit maupun dalam perawatan untuk anggota keluarga yang mengalami masalah gangguan jiwa. Kekacauan dinamika keluarga ini memegang peranan penting dalam menimbulkan kekambuhan. Penderita yang dipulangkan kerumah lebih cenderung kambuh pada tahun berikutnya dibandingkan dengan penderita yang ditempatkan pada lingkungan residensial. Penderita yang paling beresiko untuk kambuh adalah penderita yang berasal dari keluarga dengan suasana permusuhan, keluarga yang cemas berlebihan dan terlalu protektif terhadap penderita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Yanti (2021) berjudul hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan cara merawat pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi. Didapatkan hasil

analisis chi square dengan nilai signifikansi p value sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan cara merawat pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmat & Arif (2024) berjudul hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien halusinasi pendengaran di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. Muhammad Ildrem Medan yaitu diperoleh p value $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien halusinasi pendengaran di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. Muhammad Ildrem Medan 2024.

Dalam penelitian Ismunandar, Ahmad, Supriadi, Fajrilah & Amir (2023), yang berjudul hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan penderita halusinasi pendengaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan emosional keluarga dengan kekambuhan halusinasi pendengaran ditemukan dalam uji statistik chi square dengan nilai $P 0,000 (<0,005)$. Maka dapat diasumsikan bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi untuk kesembuhan pasien halusinasi pendengaran, dukungan keluarga yang tinggi merupakan hal penting dalam proses kesembuhan penyakit dan menurunkan tingkat kekambuhan. Dukungan keluarga seharusnya diberikan sejak awal pasien masuk rumah sakit dan setelah pulang ke rumah agar kebutuhan pasien terpenuhi. Sikap positif harus dimiliki oleh keluarga pasien agar kekambuhan pada pasien halusinasi pendengaran dapat dicegah. Keluarga juga perlu memotivasi pasien untuk bertanggung jawab dalam merawat diri dan melakukan aktivitas secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025, diketahui bahwa pasien halusinasi pendengaran yang mengalami kekambuhan paling banyak memiliki rasio 1–10 kali dalam satu tahun (44,0%), diikuti rasio 11–20 kali (24,2%) dan 21–30 kali (6,6%). Secara keseluruhan, sebagian besar pasien mengalami kekambuhan (74,7%) dibandingkan yang tidak kambuh (25,3%). Tingkat dukungan keluarga menunjukkan mayoritas responden memiliki dukungan kurang (68,1%), diikuti dukungan cukup (29,7%) dan dukungan baik (2,2%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien halusinasi pendengaran ($p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, A. G., Apriyanto, F., & Diana, M. (2019). Pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang stigma gangguan jiwa. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(2), 37–41.
- Agustia, Y. (2020). *The Correlation of Family Support and Relapse Prevention in Patients with Schizophrenia in Out-Patients Unit of Sungai Bangkong Psychiatric Hospital Pontianak. ProNers*, 5(1).
- Angelina, S., & Avelina, Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Gangguan Jiwa Dengan Keluarga Kemampuan Merawat Dengan Gangguan Orang Jiwa Diwilayah

- Kerja Puskesmas Bola Kecamatan Bola Kabupaten Sikka. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat, 5(2)
- Antari, N. P. G., & Suariyani, N.L.P. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Relaps Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Kabupaten Badung. *Archive of Community Health*, 8(2), 304.
- Berowi, A., Rahman, G., & Badar, B. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(3), 324-335.
- Bujang, N. M., M.Kidri & Suhermi E. (2022). Dukungan Keluarga pada Tingkat Kekambuhan Klien Halusinasi. *Window of Nursing Journal* 3(2), 191.
- Damayanti, F. P. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun. Perpustakaan Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun
- Friedman. (2014). Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, & Praktik. Edisi 5. Jakarta: ECG
- Hardani. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu Grup.
- Hariadi, A. N. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Kekambuhan Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan*, 14(1).
- Herawati, N. Afconneri, Y. (2021) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Halusinasi. 9(2), pp. 435–444.
- Husni, M. (2023). Buku Keperawatan Jiwa. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Ismunandar, Ahmad, Supriadi, Fajrilah & Amir. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan Halusinasi Pendengaran pada Pasien yang Berkunjung di Klinik Jiwa RSUD Madani Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 1673.
- Karitas, M. D., Faisal, K. & Nita, A. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Klien Halusinasi. *Malahayati Health Student Journal*, 3 (11), 3792 – 3804.
- Kelliat, Budi Anna. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC
- Kemenkes BKKP. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (2023) Dalam Angka. Kementerian Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan; 2023.
- Kristina. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Intensitas Kekambuhan Gangguan Halusinasi Pendengaran di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.Muhammad Ildrem Tahun 2019. Viii.
- Lalla, N. S. N., & Yunita, W. (2022). Penerapan Terapi Generalis Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pada Pasien halusinasi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 1(1), 10–19.
- Laporan Tahunan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Tahun (2022). Kunjungan Pasien Rawat Jalan 2022. Palembang
- Laporan Tahunan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Tahun (2023). Kunjungan Pasien Rawat Jalan 2023. Palembang
- Laporan Tahunan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Tahun (2024). Kunjungan Pasien Rawat Jalan 2024. Palembang
- Marlita, L. O. V., & Wulandini, P. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Relaps Pasien Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 4(1), 77-83.

- Muhajir, R., & Arif R. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. Muhammad Ildrem Medan. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES)*, 4(1), 20-22.
- Muhasidah, et al., (2025). *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Media Pustaka Indo.
- Muhith, A. (2015). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ningsih, N. S., Agustang, A. D. M. P., Hamdan, Kasman, Handayani, S. & (2023). *Epidemiologi Sosial*. Bandung : Media Sains Indonesia.
- Niswa, Melinda, Noor, Siti, Nurul, Suhariyati, Nussy, Noviany, Dely, Helmi. (2021). *Keperawatan Keluarga (Family Nursing)*. Bandung: Duta Media Publishing
- Nugroho, H., Firda, Soesanto & Aisyah. (2021). Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi : Literature Review. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. Vol 10 (3)
- Nursalam (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Selemba. Medika
- Pardede J. A., Harjuliska, Arya Ramadia. (2021). *Self effiicacy* peran keluarga dan berhubungan dengan frekuensi kekambuhan pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* Volume 4 Nomor 1,e-ISSN 2621-2978; p-ISSN 2685-9394.
- Putri, V.S., Yanti, R. D. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Cara Merawat Pasien Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi. 10(2), 274–281.
- Pratitis, M. P., Luthfiana, Heni & Aprillia. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prndidikan Deepublish.
- Pratiwi, N., Asep R. & Heri D.M. (2024). Penerapan Latihan Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cigeureung Kota Tasik Malaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, (20)1, 45-46
- Rahmayanti, Y. N. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Poli Rawat Jalan RSJD DR. Arif Zainudin Surakarta. *Jurnal Stethoscope*, 1(1).
- Rohmayanti, D., Sakundarno, M., & Sutiningsih, D. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Relaps Pasien Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Upt Puskesmas Carita. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(3), 354-362.
- Ruswadi (2021). *Keperawatan Jiwa*. Indramayu: Penerbit Adab (CV. Adanu. Abimata).
- Safrudin & Aszrul. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (Lp2m) Stikes Panrita Husada Bulukumba
- Schmack, K., M. Bosc, T. Ott, J. F. Sturgill, dan A. Kepecs. (2021). “*Striatl dopamine mediates hallucination-like perception in mice.*” *Science* 372(6537):eabf4740. doi: 10.1126/science.abf4740.
- Shi Liang, Sun Jiangzhou, Wei Dongtao, & Qiu Jiang. (2020). *Recover From The Adversity:Functional Connectivity Basis Of Psychological Resilience*. *Scince Direct*, 122, 20–27
- Sumah, D. F. (2020). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kemampuan Pasien Skizofrenia Dalam Mengontrol Halusinasi Di RSKD Provinsi Maluku Dene Fries Sumah. 10(3), 53–58
- Simbolon, H. E., Sitompul, D. F., & Hutasoit, E. S. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Relaps Pada Penderita Halusinasi Pendengaran Dalam Hal Mengkomsumsi Obat. *JKM*, 14(2), 22-33.
- Siswantoyo, B. P. G., & Gunawan, B. P. (2021). Analisis Yuridis Terhadap Tindak Pemasangan Pada Penderita Gangguan Jiwa. *Jurnal Reformasi Hukum*, 2(1) 57–61.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahza., A, (2021). *Metodologi penelitian*. Edisi Revisi. Pekanbaru: UR Press;

- Syarif, I., Nursiah, A., & Idris, I. (2020). Faktor Risiko Kejadian Relaps pada Penderita Halusinasi Pendengaran Paranoid di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan. *Syntax Idea*, 2(11), 851-865.
- Tiara, C., Pramesti, W., Pebriyani, U., & Alfarisi, R. (2020). Hubungan konsep dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien Halusinasi Pendengaran. Vol. 11(1), 522–532. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.339>
- Tanjung, A. I., Neherta, M., & Sarfika, R. (2023). Penyebab Kekambuhan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. Indramayu: Penerbit Adab.
- Tombokan, M., Rahman, R., Nur, M., Angriani, S., Fitri, F., & Subriah. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan Penderita Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), 337-344.
- Undang–Undang Republik Indonesia no 18. (2014). Kesehatan jiwa. Jakarta. Kementrian Kesehatan Indonesia.
- Waluyo, Agus. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Relaps Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 4(1), 47-51.
- Widayat, Agus. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Kemampuan Merawat Pasien Halusinasi di RSI Banjarnegara. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023.
- WHO, (2020). Schizophiarnet]. www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia
- Yani, et al. (2022). Peluang psikoedukasi keluarga untuk pencegahan kekambuhan orang dengan gangguan jiwa di Papua. *Keperawatan Jiwa*, 8(2), 193.
- Yosep, I. (2016). Keperawatan Jiwa. Cetakan 4 Bandung: PT. Refika Aditama
- Zainuddin, R., & Hashari, R. (2019). Efektifitas Murotal Terapi Terhadap Kemandirian Mengontrol Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Edisi Khusus*, 12-16.